

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia merupakan penyebab kematian terbesar ketiga di dunia, setelah penyakit jantung iskemik dan penyakit serebrovaskular. Secara epidemiologi, kejadian pneumonia komunitas (*community-acquired pneumonia / CAP*) di Amerika Serikat diperkirakan sekitar 1.600 kasus per 100.000 penduduk (Ramadhan et al., 2021).

Pneumonia masih menjadi salah satu masalah kesehatan global yang penting, khususnya pada kelompok anak. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pneumonia dan diare secara bersama-sama menyebabkan sekitar 23% kematian pada anak usia di bawah lima tahun dan diperkirakan menyebabkan 1,17 juta kematian secara global pada tahun 2021. Pada kelompok anak usia 5–9 tahun, kedua penyakit tersebut berkontribusi terhadap sekitar 18% kematian dan menyebabkan sekitar 86.000 kematian yang sebenarnya dapat dicegah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pneumonia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pencegahan, diagnosis, dan tata laksana yang tepat. (Organization, 2022)

Pneumonia dapat terjadi akibat berbagai faktor yang meningkatkan risiko penyakit, seperti menurunnya sistem kekebalan tubuh, kondisi malnutrisi, kebiasaan merokok, riwayat penyakit paru kronis seperti bronkitis dan asma, serta kurang terjaganya kebersihan mulut. Risiko pneumonia juga dapat meningkat akibat penggunaan obat-obatan tertentu, misalnya immunosupresan, steroid oral, dan obat penghambat asam lambung. Selain faktor individu, keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan, kondisi lingkungan yang kurang sehat, rendahnya cakupan imunisasi, serta keterlambatan dalam mendeteksi penyakit turut berperan dalam meningkatnya angka kejadian dan kematian akibat pneumonia (Safitri et al., 2025).

Usia lanjut merupakan kelompok yang lebih rentan mengalami pneumonia akibat penurunan fungsi sistem imun, melemahnya refleks batuk, serta tingginya angka penyakit penyerta. Risiko terjadinya infeksi pneumonia lebih tinggi pada beberapa kelompok tertentu, seperti lansia, perokok aktif, individu dengan status gizi buruk, orang yang memiliki riwayat pneumonia, penderita bronkitis kronis atau asma, individu dengan keterbatasan fungsi tubuh, serta mereka yang kurang menjaga kebersihan rongga mulut. (Safitri et al., 2025).

Pneumonia merupakan infeksi atau peradangan akut pada paru-paru yang dipicu oleh mikroorganisme seperti bakteri dan virus, serta faktor eksternal seperti bahan kimia atau cedera fisik. Secara global, jenis *pneumonia* yang terjadi di lingkungan masyarakat (*community-acquired pneumonia* / CAP) menjadi penyebab utama masalah kesehatan dan

kematian yang berdampak serius secara klinis (Prastiwi, 2024). suatu proses peradangan *Pneumonia* yang terjadi pada jaringan parenkim paru, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti mikroorganisme, aspirasi cairan. *Pneumonia* pada umumnya pneumonia yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme, antara lain *Streptococcus pneumoniae*, *Mycoplasma pneumoniae*, *Haemophilus influenzae*, *Legionella pneumophila*, *Chlamydia pneumoniae*, bakteri anaerob oral, serta virus seperti adenovirus dan influenza tipe A maupun B. Sementara itu, *pneumonia* yang terjadi di lingkungan rumah sakit (nosokomial) lebih sering disebabkan oleh basil gram negatif usus seperti *Escherichia coli*, *Klebsiella pneumoniae*, *Pseudomonas aeruginosa*, *Staphylococcus aureus*, dan bakteri anaerob oral. (Warlem et al., 2024).

Tingkat keparahan penyakit ini dapat berbeda-beda, mulai dari infeksi ringan hingga kondisi yang berpotensi mengancam jiwa. Bayi, anak-anak, lansia berusia di atas 65 tahun, serta individu dengan gangguan kesehatan atau sistem kekebalan tubuh yang lemah merupakan kelompok yang paling rentan mengalami komplikasi serius akibat pneumonia. (Safitri et al., 2025). Pneumonia pada populasi lansia sering menyebabkan komplikasi yang berat sehingga membutuhkan diagnosis serta penatalaksanaan yang cepat dan tepat. Pada usia lanjut, gejala pneumonia sering kali tidak muncul secara khas atau jelas sehingga diperlukan perhatian khusus terhadap tanda klinis seperti disorientasi sesak napas atau peningkatan frekuensi pernapasan, peningkatan denyut jantung, ketidakstabilan tekanan darah serta perubahan suhu tubuh yang mencolok.

Lansia umumnya memperlihatkan gejala yang lebih ringan atau atipikal, di mana sesak napas lebih sering menjadi keluhan utama dibandingkan batuk maupun produksi sputum (Nelson & Vanessa, 2025).

Penanganan medis segera sangat penting terutama pada lansia yang memiliki penyakit penyerta, seperti *Chronic Obstructive Pulmonary Disease*, gagal jantung, penyakit arteri koroner, diabetes, atau penyakit ginjal kronis, karena pneumonia dapat memperburuk kondisi tersebut dan meningkatkan risiko kematian secara signifikan (Nelson & Vanessa, 2025).

Penanganan pneumonia membutuhkan tindakan medis yang cepat dan sesuai, seperti pemberian antibiotic dan terapi oksigen. Berbagai penelitian membuktikan bahwa deteksi dini berbasis komunitas, edukasi kesehatan, dan pemanfaatan teknologi diagnostik dapat menurunkan angka kematian akibat pneumonia secara signifikan. Penelitian mengenai jenis bakteri pneumonia sangat penting dilakukan guna meningkatkan upaya pencegahan, deteksi awal, dan efektivitas penanganan sehingga angka kesakitan maupun kematian akibat pneumonia dapat ditekan (Safitri et al., 2025).

Pneumonia masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting di Indonesia karena berkontribusi besar terhadap angka kesakitan dan kematian, terutama pada kelompok balita. Menurut penelitian (Wawang et al., 2025) distribusi kasus pneumonia di Indonesia selama periode 2022–2024 menunjukkan bahwa penyakit ini masih tersebar luas di berbagai wilayah dan tetap menjadi tantangan dalam sistem surveilans penyakit menular nasional. Selain itu, penelitian (Syamira et al., 2025)

menyebutkan bahwa Indonesia termasuk dalam 30 negara dengan beban pneumonia tertinggi di dunia, serta pneumonia merupakan penyebab kematian menular terbesar pada anak-anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pneumonia tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga memberikan beban ekonomi dan sosial yang signifikan bagi keluarga maupun sistem pelayanan kesehatan di Indonesia.

Pola bakteri penyebab pneumonia dapat berbeda antar wilayah dan antar rumah sakit karena dipengaruhi oleh karakteristik pasien, riwayat penggunaan antibiotik, tingkat keparahan penyakit, serta kondisi lingkungan perawatan. Sampai saat ini, data mengenai profil bakteri penyebab pneumonia yang bersumber dari RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya sebagai salah satu rumah sakit rujukan tipe B milik Pemerintah Kota Surabaya masih terbatas dan belum banyak dipublikasikan. Padahal, data lokal semacam ini sangat penting sebagai dasar penyusunan pedoman terapi antibiotik empiris yang rasional di rumah sakit tersebut, mengingat penggunaan antibiotik yang tidak didasarkan pada pola kuman lokal berisiko memperburuk masalah resistensi antimikroba.

Berdasarkan latar belakang Permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang PROFIL BAKTERI pada Penderita *Pneumonia*. Data di peroleh dari hasil rekam medis laboratorium penderita *pneumonia* di RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana profil bakteri pada penderita pneumonia berdasarkan

hasil kultur sputum di RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya tahun 2025?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil bakteri berdasarkan hasil kultur sputum pada penderita pneumonia di RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya tahun 2025

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan ilmiah bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan kajian mengenai jenis bakteri pada penderita *pneumonia* di RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh institusi sebagai sumber acuan dalam bidang kesehatan serta sebagai informasi tambahan mengenai Gambaran Profil Bakteri pada Penderita Pneumonia di RSUD Dr. Mohamad Soewandhie Surabaya.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan saluran pernapasan, seperti menjaga kebersihan, pola hidup sehat, dan lingkungan yang bersih. Memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan dini dan penanganan yang tepat, sehingga dapat mengurangi risiko komplikasi akibat *pneumonia*. Membantu masyarakat dalam memahami pentingnya penggunaan antibiotik secara bijak, guna mencegah terjadinya resistensi antibiotik. Mendukung upaya

masyarakat dalam meningkatkan derajat kesehatan, khususnya dalam pencegahan dan pengendalian penyakit *pneumonia*.

